

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya fisik wilayah yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses penggunaan lahan. FAO (1976) menyatakan bahwa lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses penggunaannya termasuk didalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2018).

Evaluasi lahan adalah usaha penilaian suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan dapat dinilai pada keadaan sekarang dan yang akan datang setelah diperbaiki. Evaluasi lahan merupakan suatu proses penilaian potensi suatu lahan untuk penggunaan-penggunaan tertentu (Rudy Sitompul *et al*, 2018). Evaluasi lahan bermanfaat sebagai dasar untuk pengembangan sektor pertanian, terutama untuk pemanfaatan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Kawasan APL adalah kawasan di luar hutan yang dapat digunakan untuk aktivitas semua sektor pembangunan salah satunya adalah sektor pertanian (Rudy Sitompul *et al*, 2018).

Kesesuaian lahan merupakan kemampuan suatu lahan untuk memperoleh produksi tanaman yang berkelanjutan. Analisis ini memungkinkan identifikasi faktor pembatas utama tertentu main produksi tanaman dan memungkinkan pengambil keputusan untuk mengembangkan sistem pengelolaan tanaman untuk meningkatkan produktivitas lahan. (Sumarniasih *et al*, 2020)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan tanaman dari benua Amerika dan salah satu tanaman hortikultura dari jenis ini dibudidayakan selama 4-6 minggu. Setelah pindah tanam, dengan memetik buah warna kuning sampai warna merah. Tanaman cabai rawit dapat dipanen setiap 2-5 hari sekali tergantung dari luas penanaman, ketersediaan tenaga kerja dan kondisi pasar. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah serta tangkainya dengan tujuan agar cabai rawit dapat disimpan lebih lama. Dalam satu musim tanaman, cabai rawit dapat dipanen 15 – 20 kali tergantung kesehatan tanaman. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama dalam buahnya, yaitu sebagai bumbu masak dan campuran industri. Cabai rawit mengandung banyak anti oksidan dan bersifat anti peradangan dan anti kanker. Bahkan, cabai bisa menyetatkan microbiota di dalam usus. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman ini seperti batang, daun, dan akarnya juga dapat digunakan sebagai obat-obatan dan bahan kosmetik (Misna 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan Produksi cabai rawit dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Cabai rawit di Sulawesi Selatan

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	8.267	27.543,1	6,67
2017	6.468	32.289,1	4,99
2018	5.743	36.568,5	6,37
2019	5.146	26.114,7	5,07
2020	5.201	24.037,2	4,62

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia 2021*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia produksi cabai rawit di sulawesi selatan tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan pada tahun 2018

produksi mencapai 36.5685 ton/tahun dengan produktivitasnya mencapai 6,37 Ton/ha. Pada tahun 2019 turun menjadi 26.1147 Ton/tahun dengan produktivitasnya mencapai 5,07 ton/ha. Pada tahun 2020 produksinya menurun menjadi 24.037,2 Ton/tahun dengan produktivitasnya 4,62 Ton/ha.

Tiga kabupaten produksi cabai rawit yaitu Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Enrekang. Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah di Sulawesi selatan yang termasuk daerah produksi cabai rawit kedua tertinggi. Rendahnya produksi akibat pengaruh iklim, kondisi tanah, hama dan penyakit, aplikasi pupuk, penyesuaian mutu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2018-2020, produksi cabai rawit di Kabupaten Gowa sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi dan Luas Panen Cabai rawit di Kabupaten Gowa

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	434	1.550	3,57
2019	395	1.740	4,40
2020	379	1.780	4,70

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2021

Pada tahun 2018 luas areal cabai rawit 434 hektar dengan produksi 1.550 Ton. Tahun 2019 luas cabai rawit sebesar 395 hektar dengan produksi 1.740 Ton. Pada tahun 2020 luas cabai rawit sebesar 379 hektar dengan produksi 1.780 ton (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2021).

Tabel 3. Produksi dan Luas Panen Cabai rawit di Kecamatan Tompobulu

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	90	315	3,5
2020	31	164	5,3
2021	18	126	7,0

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2021

Berdasarkan tabel diatas terjadi penurunan produksi selama tiga tahun berturut-turut, untuk itu perlu adanya analisis kemungkinan penurunan ini dapat terjadi karena tidak sesuai dengan karakteristik lahan dimana dilakukan pada budidaya tanaman cabai rawit. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada petani yaitu petani mengatakan dalam waktu beberapa tahun ini petani tidak memproduksi tanaman cabai rawit dan petani kurang membudidayakan tanaman cabai rawit dengan alasan hasil produksi yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan petani. Sehingga perlu pengkajian terkait dengan kesesuaian lahan untuk tanaman cabai rawit di Kecamatan Tompobulu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan pemerintah daerah tentang areal lahan yang berpotensi untuk tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.
2. Sebagai bahan referensi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi kesesuaian lahan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.